

Resiliensi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Formasi Karakter Murid Kristus Menghadapi Disrupsi Global

Lesania Gea¹, Dyulius Thomas Bilo² Emanuel Kristinus Ndruru³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: emanuelndruru546@gmail.com

Article History

Submitted:

12 Maret 2026

Accepted:

12 Mei 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.324>

Copyright: ©2026, Lesania Gea, Dyulius Thomas Bilo, Emanuel Kristinus Ndruru

Keywords:

Resilience; Curriculum; Christian Religious Education (CRE); Society 5.0; disciples of Christ

Kata-kata kunci:

Resiliensi; Kurikulum; Pendidikan Agama Kristen (PAK); Society 5.0; murid Kristus

Abstract: *The Society 5.0 era has triggered ambivalence in the spiritual identity of the younger generation due to the massive integration of digital technology, which risks degrading the depth of existential relationships and the meaning of life. The current implementation of the Christian Religious Education (PAK) curriculum tends to be dominated by a conventional cognitive orientation and has not yet transformed resiliently to mitigate this global disruption. This study aims to formulate a resilience framework for the PAK curriculum as a strategy for developing the character of "Christ's Disciples" that is adaptive but remains faithful to the theological essence amidst the currents of change. Using a qualitative method with a library research approach, this study systematically analyzes theological, psychological, and sociological literature to guide the concept of resilience in faith education. The results show that the resilience of the PAK curriculum is a multidimensional capacity that integrates incarnational theology with dialogic-contextual pedagogy. The study identifies the strategic role of teachers as "resilience architects" and digital mentors who operationalize ethical awareness of technology. The novelty of this research lies in the proposition of a curriculum framework that positions the biblical narrative as a stable metanarrative adapted through digital stewardship practices and critical digital reflection, rather than simply the technical use of technological tools. The research concludes that a resilient curriculum can mitigate identity crises by fostering well-being and digital integrity.*

Abstrak: Era Society 5.0 memicu ambivalensi identitas spiritual generasi muda akibat integrasi teknologi digital yang masif, yang berisiko mendegradasi kedalaman relasi eksistensial dan makna hidup. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini cenderung masih didominasi orientasi kognitivisme konvensional dan belum bertransformasi secara resilien dalam memitigasi disrupsi global tersebut. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka resiliensi kurikulum PAK sebagai strategi pengembangan karakter "Murid Kristus" yang adaptif namun tetap setia pada esensi teologis di tengah arus perubahan zaman. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini menganalisis literatur teologis, psikologis, dan sosiologis secara sistematis untuk panduan konsep resiliensi dalam pendidikan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi kurikulum PAK merupakan kapasitas multidimensional yang mengintegrasikan teologi inkarnasi dengan pedagogi dialogis-kontekstual. Penelitian mengidentifikasi peran strategis guru sebagai "arsitek resiliensi" dan mentor digital yang mengoperasionalkan kesadaran etis terhadap teknologi.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Kebaruan penelitian ini terletak pada proposisi kerangka kurikulum yang memposisikan narasi Alkitab sebagai metanarasi stabil yang diadaptasikan melalui praktik digital stewardship dan refleksi digital kritis, bukan sekadar penggunaan alat teknologi secara teknis. Penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum yang resilien mampu memitigasi krisis identitas melalui pembentukan well-being dan integritas digital.

PENDAHULUAN

Pemahaman resiliensi memiliki kaitan dengan ketahanan diri manusia, merujuk pada kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, tantangan, maupun situasi yang tidak menguntungkan. 'Resiliensi mungkin masih terdengar asing bagi sebagian orang. Hal tersebut bukan berarti individu belum pernah mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari (Batara 2025, 45). Pemahaman resiliensi di pahami sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Batara 2025,45). Namun, dalam perspektif kritis, pendekatan yang terlalu berfokus pada individu ini memiliki kelemahan mendasar: ia cenderung mengabaikan kegagalan sistemik dan membebankan seluruh tanggung jawab adaptasi kepada peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), resiliensi tidak boleh hanya dipandang sebagai "daya lenting" psikologis, tetapi harus diintegrasikan sebagai sebuah kapabilitas sistemik yang melibatkan resiliensi kurikulum itu sendiri.

Berangkat dari pemahaman tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan ketahanan spiritual peserta didik. PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral dan pembentukan murid Kristus yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan

(Rahayu and Rahayu 2025, 6). Posisi ini menegaskan bahwa di era Society 5.0, PAK harus melampaui batasan konvensional. Masalah krusialnya bukan terletak pada ketidakmampuan siswa untuk bertahan, melainkan pada rigiditas kurikulum yang sering kali gagap menghadapi disrupsi teknologi. Oleh karena itu, resiliensi kurikulum diposisikan bukan sebagai kompromi teologis terhadap modernitas, melainkan sebagai navigasi etis-transformatif. Pandangan ini didasari oleh penolakan tegas terhadap premis yang menempatkan integrasi teknologi hanya sebagai pilihan opsional atau instrumen teknis semata. Sebaliknya, tanpa rekonstruksi kurikulum yang secara radikal menyeimbangkan dimensi teknologis dan interaksi personal-eksistensial, PAK terancam kehilangan relevansinya dalam membentuk karakter yang mampu menjalankan penatalayanan digital di tengah arus disrupsi global.

Lebih lanjut, kemajuan teknologi yang pesat di berbagai sektor, termasuk pendidikan, menuntut gereja untuk melakukan inovasi dan resiliensi dalam pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Kristen (Silitonga 2025, 409). Perlu dicatat bahwa dalam praktiknya, peran konsumen media digital telah berubah. Pengguna tidak lagi hanya bertindak sebagai penerima konten, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam memproduksi dan mendistribusikan konten melalui berbagai platform yang tersedia (Gulo and Gulo 2023, 1068). Kelemahan riset terdahulu adalah

seringnya memisahkan aspek teknis digital dengan kedalaman dogmatis, sehingga muncul urgensi untuk menyusun kerangka kurikulum yang adaptif namun tetap setia pada misi utamanya.

Realita tersebut menunjukkan perubahan tidak hanya terjadi pada aspek teknologi, tetapi juga pada pola interaksi, pembentukan identitas, dan cara peserta didik memahami nilai-nilai iman. Meskipun demikian, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) cenderung masih didominasi oleh orientasi kognitivisme konvensional dan belum bertransformasi secara resilien dalam memitigasi kompleksitas tantangan di era Masyarakat 5.0. Integrasi teknologi dalam pembelajaran kerap bersifat teknis dan belum diarahkan secara strategis untuk membentuk karakter murid Kristus yang tangguh, kritis, dan berakar pada nilai iman di tengah arus disrupsi global.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kurikulum PAK dapat dikembangkan secara resilien, sehingga tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap setia pada misi utamanya dalam membangun karakter murid Kristus. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mendalam mengenai resiliensi kurikulum PAK dalam menghadapi era Teknologi 5.0 agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Kajian mengenai resiliensi dalam pendidikan telah banyak dibahas dalam perspektif psikologi maupun pendidikan karakter. Konsep resiliensi pertama kali diperkenalkan dalam kajian psikologi perkembangan oleh Jack Block melalui istilah *ego-resiliency*, yang merujuk pada kapasitas individu untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap tekanan internal maupun eksternal (Block and Block 2014, 1–2).

Konsep ini dikembangkan oleh Ann S. Masten, menyebut resiliensi sebagai “ordinary magic,” yakni kapasitas adaptif yang muncul dari sistem perkembangan manusia yang normal (Masten 2014, 6). Dalam konteks pendidikan, resiliensi dipahami sebagai kemampuan sistem pendidikan untuk tetap berfungsi dan berkembang di tengah perubahan sosial dan tekanan global.

Namun, teori resiliensi klasik Block dan Masten memiliki celah krusial karena terlalu fokus pada dimensi psikologis-individual. Pendekatan ini mengabaikan urgensi rekonstruksi struktur kurikulum teologis dalam menjawab disrupsi algoritma digital Society 5.0. Akibatnya, muncul kekosongan studi mengenai resiliensi sebagai kapabilitas sistemik kurikulum. Kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengalihkan fokus dari daya tahan mental individu menuju resiliensi arsitektur kurikulum PAK yang menyatukan dimensi teknologis dan integritas iman.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan era Society 5.0, Yuval Noah Harari menyoroti bahwa revolusi teknologi digital mengubah pola pikir, identitas, dan relasi manusia secara radikal (Harari 2019, 32). Transformasi ini menuntut sistem pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi secara kritis dan humanis. Senada dengan itu, Andy Hargreaves dan Michael Fullan menekankan pentingnya kapasitas adaptif dan kepemimpinan pembelajaran dalam menghadapi perubahan global (Harari 2019, 270).

Meskipun diskursus mengenai ketahanan dalam pendidikan telah banyak dilakukan dari sudut pandang psikologi perkembangan, fokus penelitian yang tersedia umumnya masih menitikberatkan pada resiliensi personal peserta didik atau efektivitas penggunaan instrumen digital

secara parsial. Namun, penelusuran terhadap literatur terkini menunjukkan bahwa analisis mengenai ketahanan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Society 5.0 cenderung masih terjebak pada dikotomi antara adaptasi teknis dan penjagaan integritas teologis. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tematik tersebut dengan menawarkan sebuah rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap disrupsi global, tetapi juga memiliki resiliensi teologis yang kokoh. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran kerangka kurikulum yang menyinergikan *digital stewardship* dan nilai Kristosentris guna membentuk karakter murid Kristus yang mampu menavigasi arus zaman secara etis, yang selanjutnya akan dibedah melalui metodologi penelitian berikut ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menyajikan masalah dan analisis data secara mendalam (Creswell 2015, 31). Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi teologis dan konseptual terhadap gagasan resiliensi yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan penelusuran literatur otoritatif sebagai sumber data utama. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena fokus riset bukan pada observasi fisik di lapangan, melainkan pada sintesis pemikiran antara nilai-nilai Kristosentris dengan dinamika Society 5.0.

Teknik analisis data diterapkan melalui metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kritis dan komparatif. Peneliti mengolah sumber data utama seperti buku *Resiliensi PAK*, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan dengan cara membedah hakikat resiliensi PAK sebagai landasan teologis, lalu mendialektikannya dengan karakteristik disrupsi digital serta tantangan

etis peserta didik. Analisis ini tidak sekadar merangkum narasi, melainkan merumuskan hubungan strategis resiliensi Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik digital guna membentuk karakter, tanggung jawab, dan integritas moral murid Kristus di tengah arus disrupsi global secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori tentang Resiliensi

Resiliensi dalam kajian psikologi kontemporer dipahami sebagai kapasitas dinamis individu maupun komunitas untuk beradaptasi secara positif di tengah tekanan, krisis, atau perubahan sosial yang cepat. Ann S. Masten menyebut resiliensi sebagai “the capacity of a dynamic system to adapt successfully to disturbances that threaten system function, viability, or development” (Masten 2014, 10). Meskipun definisi Masten ini sangat fundamental, kajian ini memberikan catatan kritis bahwa pendekatan sistem dinamis tersebut berisiko mengabaikan aspek transendensi. Keterbatasan ini muncul karena Masten cenderung memandang manusia sebagai sistem biologis-sosial yang reaktif, sementara dalam realitas eksistensial, manusia membutuhkan makna yang melampaui sekadar keberfungsian sistem.

Pada level institusional, resiliensi juga merujuk pada kemampuan sistem pendidikan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi disrupsi global. OECD dalam laporan *Beyond Academic Learning* menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial-emosional sebagai fondasi ketahanan generasi muda di era ketidakpastian (OECD 2021, 45). Dalam ranah pendidikan, resiliensi memiliki strategis terhadap pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Namun, penulis berargumen bahwa kompetensi sosial-emosional versi OECD akan kehilangan daya

jangka panjangnya jika tidak didasarkan pada landasan ontologis yang kokoh. Di sinilah PAK berperan mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan konsep ketahanan yang berpusat pada kedaulatan Allah, bukan sekadar ketangguhan psikis manusiawi.

Di lain sisi, resiliensi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan eklesiologis. Untuk itu, dalam perspektif teologi pendidikan, resiliensi dapat dipahami sebagai manifestasi iman yang bertumbuh dalam penderitaan dan ujian. David F. White menekankan bahwa formasi spiritual Kristen membentuk ketahanan batin melalui relasi dengan Allah dan komunitas iman (David F. White 2017, 88). Di sinilah muncul proposisi bahwa resiliensi PAK merupakan integrasi antara stabilitas emosional (OECD) dengan keteguhan iman (White) yang mewujudkan dalam kapabilitas navigasi spiritual. Navigasi spiritual ini adalah kontribusi gagasan utama dalam naskah ini: sebuah kemampuan peserta didik untuk mengarahkan kompas moralnya di tengah badai disrupsi dengan menggunakan iman sebagai jangkar dan dukungan ekologis sebagai layarnya.

Lebih lanjut, dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, resiliensi memperoleh dimensi transenden. Ketahanan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan dalam tekanan, tetapi sebagai ekspresi iman yang bertumbuh melalui relasi dengan Allah dan komunitas iman. Resiliensi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan demikian bersifat integratif, menghubungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara holistik. Secara keseluruhan, resiliensi dapat diposisikan sebagai paradigma kunci dalam pengembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam PAK, karena ia menyediakan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman dengan komitmen

terhadap pembentukan identitas dan integritas spiritual yang kokoh.

Berdasarkan kajian teori tentang resiliensi di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan konsep multidimensional yang tidak lagi dipahami sebagai sekadar sifat individual, melainkan sebagai kapasitas dinamis yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu, lingkungan sosial, serta sistem nilai yang melingkupinya. Secara operasional, resiliensi dalam PAK ditransformasikan dari sekadar "daya tahan" (endurance) menjadi "daya ubah" (transformative resilience), di mana tekanan disrupsi tidak hanya dihadapi untuk bertahan, tetapi digunakan sebagai momentum pendewasaan spiritual (metanoia). Dalam perspektif psikologi perkembangan, resiliensi menunjuk pada kemampuan sistem, baik individu maupun institusi untuk beradaptasi secara efektif terhadap tekanan dan gangguan yang mengancam keberlangsungan fungsi dan pertumbuhan. Untuk itu, resiliensi bersifat prosedural, kontekstual, dan relasional yang dalam kacamata penulis, harus berpuncak pada ketergantungan manusia kepada anugerah Allah sebagai sumber resiliensi yang melampaui batas-batas kemanusiaan.

Dekonstruksi Resiliensi Kurikulum PAK dalam Perspektif Teologis

Dekonstruksi resiliensi kurikulum PAK menuntut pembacaan ulang fondasi teologis yang menopang proses pendidikan iman. Andrew Root menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh terjebak dalam logika pragmatis, tetapi harus berakar pada partisipasi dalam karya Allah di dunia (Root 2021, 112). Dalam konteks ini, resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan secara psikologis, melainkan kesetiaan pada panggilan iman di tengah perubahan zaman. Analisis ini menunjukkan

bahwa tanpa akar partisipasi ilahi, resiliensi kurikulum hanya akan menjadi strategi manajemen krisis yang sekuler dan kehilangan distingsi teologisnya.

Kurikulum PAK yang memiliki resiliensi perlu dibangun di atas teologi inkarnasi, yang menyatakan bahwa Allah hadir dalam sejarah manusia dan bekerja melalui realitas nyata. John Swinton menjelaskan bahwa teologi pastoral kontemporer menempatkan penderitaan dan krisis sebagai ruang pembentukan iman (Swinton 2020, 56). Artinya, kurikulum PAK tidak menghindari realitas disrupsi digital, tetapi mengintegrasikannya sebagai ruang refleksi teologis. Di sini, resiliensi tidak lagi dipandang sebagai upaya menghindari kerusakan, melainkan keberanian untuk merangkul kerentanan sebagai lokus di mana anugerah Allah bekerja secara pedagogis.

Senada dengan itu, Kevin J. Vanhoozer menekankan pentingnya narasi Alkitab sebagai kerangka identitas umat percaya (Vanhoozer 2019, 73). Resiliensi kurikulum berarti kemampuan untuk tetap setia pada metanarasi keselamatan, sekaligus kontekstual terhadap perubahan sosial. Dekonstruksi dilakukan bukan untuk meniadakan fondasi teologis, melainkan untuk merekonstruksi pendekatan pedagogis yang relevan. Kritik penulis terhadap kurikulum modern adalah seringnya terjadi dikotomi antara ortodoksi dan relevansi; padahal resiliensi yang sejati harus mampu menjadikan doktrin sebagai lensa untuk menafsirkan disrupsi.

Selain itu, penekanan pada narasi Alkitab sebagai metanarasi keselamatan menegaskan bahwa identitas iman tetap menjadi pusat kurikulum PAK yang memiliki daya resiliensi. Kesetiaan terhadap kebenaran teologis harus berjalan seiring dengan kemampuan kontekstualisasi yang relevan terhadap tantangan zaman. Dekonstruksi,

dengan demikian, bukanlah proses destruktif, melainkan rekonstruksi pedagogis yang menjaga integritas teologis sekaligus membuka ruang inovasi. Inovasi ini merupakan wujud nyata dari resiliensi institusional, di mana kurikulum tidak kaku terhadap perubahan metode namun tetap absolut dalam pesan keselamatan.

Lebih lanjut, teologi inkarnasi memberikan kerangka konseptual bahwa Allah bekerja dalam sejarah dan realitas konkret manusia. Oleh sebab itu, disrupsi digital dan dinamika budaya kontemporer tidak diposisikan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai ruang pembentukan iman yang autentik. Dalam konteks ini, krisis dan perubahan justru menjadi medium pedagogis untuk memperdalam refleksi teologis dan spiritualitas peserta didik. Perspektif ini mengubah paradigma resiliensi dari sekadar daya tahan untuk bertahan hidup (*survival*) menjadi keberanian bersaksi (*martyria*) di tengah dunia yang berubah.

Secara keseluruhan, resiliensi kurikulum PAK dalam perspektif teologis menuntut integrasi antara kesetiaan doktrinal, refleksi kontekstual, dan pembaruan pedagogis. Melalui pendekatan ini, kurikulum PAK dapat menjadi sarana pembentukan murid Kristus yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga berakar kuat dalam identitas iman yang transformatif.

Berdasarkan uraian di atas, dekonstruksi resiliensi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam perspektif teologis dapat dipahami sebagai upaya reflektif-kritis untuk meninjau kembali fondasi iman yang mendasari praksis pendidikan Kristen di tengah perubahan sosial yang cepat. Resiliensi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan adaptif terhadap tekanan eksternal,

melainkan sebagai kesetiaan teologis yang berakar pada partisipasi dalam karya Allah di dunia. Dengan demikian, orientasi kurikulum PAK yang memiliki standar resiliensi harus melampaui pendekatan pragmatis dan berpusat pada panggilan iman yang bersifat eskatologis dan misioner.

Karakteristik Society 5.0 dan Dampaknya terhadap Identitas Spiritual

Konsep Society 5.0 pertama kali dipopulerkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0. Society 5.0 menekankan integrasi antara ruang fisik dan ruang digital melalui kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (Harayama 2017, 8). Karakter utamanya adalah human-centered society berbasis teknologi cerdas. Seiring dengan perubahan zaman, penggunaan teknologi terus berkembang.

Di lain sisi, Society 5.0 merepresentasikan fase transformasi peradaban yang menempatkan manusia sebagai pusat integrasi teknologi digital dan realitas sosial. Integrasi kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things membentuk ekosistem kehidupan yang semakin terdigitalisasi, di mana batas antara ruang fisik dan ruang virtual menjadi semakin kabur. Paradigma *human-centered society* yang diusung Society 5.0 pada dasarnya membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas hidup manusia, namun sekaligus menghadirkan tantangan antropologis dan spiritual yang signifikan.

Namun, transformasi ini membawa dampak terhadap identitas spiritual generasi muda. Sherry Turkle menunjukkan bahwa intensitas relasi digital dapat menggeser pola relasi eksistensial manusia, sehingga individu cenderung mengalami kesepian dan krisis makna (Turkle 2016, 19). Di sisi lain, Heidi A. Campbell menegaskan bahwa praktik

keagamaan digital membentuk ekspresi iman baru yang terpadu dan cair (Campbell 2020, 40).

Dalam konteks identitas spiritual generasi muda, intensifikasi relasi digital berpotensi menggeser pola interaksi eksistensial yang mendalam menuju relasi yang lebih dangkal dan terfragmentasi. Kondisi ini dapat memicu pengalaman kesepian, disorientasi makna, serta krisis identitas. Di sisi lain, perkembangan ruang digital juga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi iman yang baru, bersifat terpadu, cair, dan terhubung secara global. Realitas ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak semata-mata bersifat destruktif terhadap spiritualitas, melainkan ambivalen—mengandung potensi sekaligus risiko.

Dalam konteks PAK, Society 5.0 menghadirkan tantangan terhadap pembentukan identitas spiritual yang autentik. Identitas tidak lagi dibangun semata melalui komunitas fisik, tetapi juga melalui jejaring virtual. Oleh sebab itu, kurikulum PAK harus mampu membimbing peserta didik dalam membangun spiritualitas yang reflektif dan kritis terhadap budaya digital. Untuk itu, kontribusi Masyarakat 5.0 terhadap pendidikan membawa perubahan pada dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian, Society 5.0 menuntut pendekatan kritis dan reflektif dalam memahami pembentukan identitas spiritual. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, perlu merespons dinamika ini dengan membangun literasi digital teologis yang mampu menolong generasi muda memaknai teknologi sebagai sarana, bukan pusat eksistensi. Identitas spiritual yang kokoh harus dibentuk melalui integrasi antara kedalaman relasi personal dengan Tuhan, komunitas iman yang autentik, serta

penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Transformasi Kurikulum PAK

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era disrupsi bukan sekadar penyesuaian administratif terhadap teknologi, melainkan sebuah rekonstruksi pedagogis yang menggeser pola transmisi pengetahuan statis menuju model dialektis-adaptif. Fernando M. Reimers menegaskan bahwa kurikulum masa depan wajib mengintegrasikan literasi digital, literasi etika, dan kompetensi global (Fernando M. Reimers 2020, 67). Dalam konteks PAK, integrasi ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menanamkan nilai-nilai Kristen yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi operasional—memastikan kebenaran iman dapat diuji dan diterapkan secara relevan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Secara metodologis, klaim transformasi ini diwujudkan melalui penguatan pendekatan *Shared Christian Praxis* yang mengutamakan dialog antara pengalaman hidup personal dan narasi iman (Thomas H. Groome 2019, 118). Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi ruang refleksi teologis yang kolaboratif. Di sini, teknologi digital tidak lagi diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana pedagogis kritis yang memfasilitasi pembentukan spiritualitas. Melalui dialektika ini, integrasi antara iman dan realitas harian menjadi jembatan bagi peserta didik untuk membentuk identitas diri yang kokoh di tengah arus informasi global.

Lebih lanjut, transformasi ini menuntut reposisi radikal pada instrumen evaluasi pendidikan. Kurikulum PAK harus berani meninggalkan standar pencapaian kognitif tunggal dan beralih pada pengukuran formasi karakter serta kesejahteraan holistik.

Mengacu pada standar OECD yang menetapkan *well-being* dan *character formation* sebagai indikator kualitas pendidikan global (OECD 2018, 25), keberhasilan PAK kini diukur dari ketangguhan spiritual siswa. Konstruksi kurikulum yang transformatif ini pada akhirnya bertujuan membentuk murid Kristus yang resilien, memiliki integritas spiritual, serta mampu beradaptasi secara kritis dan kreatif dalam menghadapi dinamika disrupsi global yang tidak menentu.

Peran Guru PAK sebagai Arsitek Resiliensi dan Mentor Digital

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lanskap disrupsi digital menuntut sebuah redefinisi radikal yang bergeser dari fungsi instruksional-transmisif menuju kepemimpinan pedagogis yang integratif. Sebagai arsitek resiliensi, guru PAK bertanggung jawab membangun ekosistem belajar yang aman secara emosional dan spiritual, mengingat ketahanan peserta didik bukanlah atribut statis melainkan variabel yang berkorelasi langsung dengan kualitas relasi pedagogis yang dibangun di dalam kelas (Christopher Day and Qing Gu 2018, 52). Secara operasional, peran ini diwujudkan melalui kemampuan guru dalam mengonstruksi ruang aman (*safe space*) bagi eksplorasi iman serta membangun relasi autentik yang berbasis pada empati teologis, yang berfungsi sebagai jangkar spiritual bagi siswa di tengah ketidakpastian global.

Sejalan dengan dimensi relasional tersebut, guru PAK di era digital juga mengemban tanggung jawab sebagai mentor digital yang mengembangkan kesadaran kritis terhadap hegemoni algoritma, data, dan kekuasaan teknologi (Selwyn 2019, 61). Sebagai mentor, guru tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi pada

pembentukan literasi etis yang memungkinkan peserta didik melakukan diskresi moral dalam membedakan kebenaran di tengah arus informasi yang masif. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, teologis, dan digital yang menyatu, sehingga mereka mampu meneladankan kesaksian hidup yang konkret (*digital witness*) dalam ruang siber.

Pada akhirnya, optimalisasi pengalaman belajar di era Society 5.0 guna mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan moral siswa tidak dapat dilakukan secara atomistik oleh guru semata. Diperlukan sebuah model kolaborasi sistemik yang berkelanjutan antara guru, siswa, orang tua, dan institusi sekolah untuk memastikan nilai-nilai iman terintegrasi secara utuh dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAK tidak lagi bersifat abstrak-normatif, melainkan menjadi determinan terukur yang membentuk ketangguhan karakter dan integritas etis peserta didik dalam menavigasi dinamika dunia digital yang kompleks.

Model Kurikulum PAK yang Resilien

Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang resilien harus dikonstruksi sebagai sebuah sistem manajemen pembelajaran yang memiliki kapasitas adaptif dalam menghadapi disrupsi. Ann Masten menegaskan bahwa resiliensi sistemik bergantung pada kapasitas adaptif yang berpijak pada nilai inti yang stabil (Masten 2014, 14). Secara operasional, prinsip ini diterapkan dengan membangun arsitektur kurikulum modular, di mana nilai-nilai Alkitabiah menjadi inti yang tetap (*fixed core*), sementara metode penyampaian dan media digital bersifat fleksibel mengikuti tren Society 5.0. Keberhasilan model ini tidak lagi diukur dari ketersediaan media inovatif, melainkan pada efektivitas integrasi alat

digital dalam mencapai target kompetensi karakter siswa.

Secara teknis, model ini mentransformasi proses pembelajaran melalui penerapan Pedagogi Proyek-Reflektif. Andrew Root menekankan bahwa pendidikan Kristen harus membentuk partisipasi aktif, bukan sekadar transfer pengetahuan statis (Root 2017, 95). Dalam tataran konstruktif, hal ini diwujudkan melalui laboratorium digital di mana siswa ditugaskan untuk melakukan analisis kritis terhadap isu-isu etika global di media sosial menggunakan perspektif iman. Kurikulum ini mensyaratkan adanya indikator kinerja yang jelas, seperti kemampuan siswa dalam memproduksi konten digital yang etis serta ketangkasan mereka dalam merespons krisis identitas di ruang siber.

Lebih lanjut, model kurikulum ini mengintegrasikan literasi digital kritis sebagai kompetensi fungsional, bukan sekadar materi tambahan. Kurikulum PAK yang resilien berfungsi sebagai ekosistem yang melatih daya tahan iman melalui simulasi dilema moral dan diskursus global. Dengan menyatukan fondasi teologis dan kecakapan digital secara fungsional, kurikulum ini mampu mengubah posisi peserta didik dari pengguna teknologi pasif menjadi murid Kristus yang memiliki identitas spiritual kokoh dan ketangguhan mental. Hasilnya adalah sebuah cetak biru pendidikan yang tidak hanya bertahan dalam perubahan zaman, tetapi secara sistematis mampu mencetak individu yang adaptif, reflektif, dan memiliki integritas etis di tengah arus globalisasi.

Implikasinya Membangun Karakter Murid Kristus di tengah Arus Disrupsi Global

Penerapan kurikulum PAK yang resilien di era Teknologi 5.0 membawa

implikasi praktis yang mendalam bagi pembentukan karakter peserta didik. Karakter "Murid Kristus" tidak lagi dipahami secara statis, melainkan sebagai identitas yang dinamis dan transformatif melalui integritas digital sebagai kesaksian iman (*digital stewardship*). Murid Kristus di era 5.0 dilatih untuk memiliki integritas antara kehidupan di ruang fisik dan virtual. Hal itu berarti karakter kejujuran, kerendahan hati, dan kasih harus terwujud dalam algoritma interaksi mereka di media sosial. Dari situlah peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan jejaring media sosial untuk terhubung dengan siswa dan mendidik siswa di jalur yang benar sesuai dengan kebenaran Alkitab dan hukum yang berlaku. Media sosial adalah ruang pertempuran atau "ring tinju" yang mengubah wajah media sosial.

Oleh karena itu, pendidikan agama kristen diharapkan terus memperkuat peran reflektif dan adaptifnya dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan akar iman. Pertama, pendidikan agama kristen perlu memperluas kolaborasi antara teolog, pendidik, dan praktisi digital untuk menciptakan strategi pembinaan iman yang relevan dan interaktif. Kedua, guru harus menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara etis serta mengembangkan pola kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang mendorong partisipasi jemaat lintas generasi. Ketiga, program pembinaan iman perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan pelayanan sosial agar pembentukan karakter umat berlangsung secara holistik. Akhirnya, pendidikan agama kristen hendaknya membangun budaya evaluasi teologis dan penelitian praktis secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap inovasi dan strategi tetap selaras dengan ajaran Kristus dan membawa

transformasi nyata bagi kehidupan umat dan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Resiliensi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era Society 5.0 harus dipahami sebagai kemampuan menyeluruh untuk menyatukan aspek mental, sosial, dan iman dalam menghadapi perubahan zaman. Alih-alih melihat gangguan digital sebagai ancaman, kurikulum ini justru memanfaatkan ruang virtual sebagai sarana pembentukan iman yang nyata melalui pendekatan yang lebih banyak berdialog dengan keadaan siswa. Dalam proses ini, Guru PAK menjadi sosok kunci yang membangun lingkungan belajar aman sekaligus pembimbing agar siswa tetap kritis dalam berteknologi. Pada akhirnya, kurikulum yang berhasil tidak lagi diukur dari seberapa banyak siswa menghafal ajaran agama, melainkan dari kemampuan mereka mengelola teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan kasih Kristus dan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Batara, Arianto. 2025. "Membangun Resiliensi Generasi Alpha Kristen Pada Era Digitalisasi." *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya* 1 (1): 44–49.
- Block, Jeanne H, and Jack Block. 2014. "The Role of Ego-Control and Ego-Resiliency in the Organization of Behavior." In *Development of Cognition, Affect, and Social Relations*, 39–101. Psychology Press.
- Campbell, Heidi A. 2020. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge.
- Christopher Day and Qing Gu. 2018. *Resilient Teachers, Resilient Schools*. London: Routledge.

- David F. White. 2017. *Disrupting Ministry: Theological Innovation in the Age of Technology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Fernando M. Reimers. 2020. *Educating Students to Improve the World*. Cham: Springer.
- Gulo, Rezeki Putra, and Restu Gulo. 2023. "Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0." *IJIS: Internasional Journal of Integrative Sciences* 2: 1067–78.
- Harari, Yuval Noah. 2019. *21 Lessons for the 21st Century*. Random House.
- Harayama, Yuko. 2017. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Hitachi Review* 66 (6): 8–13.
- John Creswell. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masten, A S. 2014. *Ordinary Magic: Resilience in Development* New York: Guilford.
- OECD. 2018. *OECD Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- . 2021. *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing.
- Rahayu, Tri Pudji, and Rode Sri Rahayu. 2025. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2 (1): 1–18.
- Root, Andrew. 2017. *Faith Formation in a Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic.
- . 2021. *The Congregation In A Secular Age (Ministry In A Secular Age Book# 3): Keeping Sacred Time Against The Speed Of Modern Life*. Vol. 3. Baker Academic.
- Selwyn, Neil. 2019. *Should Robots Replace Teachers?* Cambridge: Polity Press.
- Silitonga, Boy Anto Ando. 2025. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi Untuk Dewasa Muda." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5 (1).
- Swinton, John. 2020. *Finding Jesus in the Storm: The Spiritual Lives of Christians with Mental Health Challenges*. Eerdmans.
- Thomas H. Groome. 2019. *Will There Be Faith?* New York: HarperOne.
- Turkle, Sherry. 2016. *Reclaiming Conversation*. New York: Penguin Books.
- Ungar, Michael. 2019. *Change Your World: The Science of Resilience and the True Path to Success*. Sutherland House.
- Vanhoozer, Kevin J. 2019. *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Growing Disciples Through Scripture and Doctrine*. Lexham Press.